

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Kebijakan Dividen

2.1.1.1 Pengertian Kebijakan Dividen

Kemampuan membayar dividen erat kaitannya dengan kemampuan perusahaan memperoleh laba. Pemegang saham atau investor mengharapkan pembayaran dividen yang tinggi karena apabila dividen dibagikan dengan nilai tinggi kepercayaan investor meningkat kepada perusahaan tersebut. Dengan meningkatnya pembayaran dividen bisa diartikan oleh pemegang saham sebagai sinyal bahwa kinerja perusahaan semakin baik dimasa yang akan datang dan akan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Menurut (Riyanto, 2013) Pengertian kebijakan dividen adalah :

Dividen merupakan aliran kas yang dibayarkan kepada para pemegang saham. Keuntungan para pemegang saham atau investor dapat berupa dividen dan capital gain. Keuntungan yang didapat dari selisih lebih antara harga jual saham dengan harga beli saham disebut capital gain.

Kebijakan dividen ini secara tidak langsung juga akan menentukan besarnya laba yang dapat ditahan oleh perusahaan. Perusahaan besar pada umumnya melakukan pembagian dividen ke para pemegang saham, sedangkan perusahaan yang memiliki pertumbuhan yang tinggi biasanya jarang membagikan dividen karena menginvestasikan kembali laba mereka agar bisa mempertahankan tingkat pertumbuhan rata-rata yang tinggi.

Kebijakan dividen menurut (Martono dan Harjito, 2010) adalah sebagai berikut:

Kebijakan dividen merupakan keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan pada akhir tahun akan dibagi pada pemegang saham dalam bentuk dividen atau akan ditahan untuk menambah modal guna pembiayaan investasi dimasa yang akan datang.

Sehingga aspek penting dari kebijakan dividen adalah menentukan alokasi laba yang sesuai diantara pembayaran laba sebagai dividen dengan laba yang ditahan di perusahaan

Sedangkan Menurut (Harmono, 2014) Kebijakan deviden adalah persentase laba yang dibayarkan kepada para pemegang saham dalam bentuk deviden tunai, penjagaan stabilitas deviden dari waktu ke waktu, pembagian deviden saham dan pembelian kembali saham.

Kebijakan atas pembagian dividen ditentukan oleh perusahaan sebelum melakukan pengumuman dividen kepada pemegang saham. Perusahaan memiliki hak untuk memutuskan apakah keuntungan tersebut akan dibagikan sebagai dividen kepada investor atau di-investasikan kembali ke dalam perusahaan sebagai laba ditahan. Pada umumnya, perusahaan akan membagi proporsi dari keuntungan yang didapat untuk dibagikan ke investor dalam bentuk dividen, dan di-investasikan kembali sebagai laba ditahan. “Pembuatan keputusan tentang besarnya dividen yang akan dibagikan kepada para pemegang saham disebut sebagai kebijakan dividen” (Hery, 2013).

Jika perusahaan memperoleh laba yang besar, maka kemampuan membayar dividen juga besar. Perusahaan harus bisa menentukan apakah laba yang diperoleh akan dibagikan sebagai dividen tunai, atau ditahan sebagai laba ditahan. Sehingga

setiap kebijakan yang telah dibuat perusahaan dapat berjalan secara efektif dan efisien terutama dalam hal kinerja perusahaan kedepannya (Mario Joseph, et al., 2019).

Dalam penelitian ini Pengukuran kebijakan dividen diproksi oleh *Dividend Payout Ratio*. Menurut (Guinan, 2010) Rasio pembayaran dividen adalah :

Rasio pembayaran dividen (*Dividen Payout Ratio*) merupakan persentase keuntungan yang dibagikan ke pemegang saham dalam bentuk dividen yang ditentukan dengan rumus dividen per saham dibagi laba per saham atau juga dengan dividen dibagi laba bersih.

Rasio ini merupakan rasio pembayaran yang memberikan gambaran seberapa besar laba mendukung pembagian dividen. Semakin mapan perusahaan, semakin besar keinginannya mencatatkan rasio pembayaran dividen yang tinggi.

Rasio ini dihitung dengan cara :

$$DPR = \frac{\text{Laba per Saham (EPS)}}{\text{Dividen per Saham (DPS)}}$$

Dividend Payout Ratio merupakan perbandingan antara dividen yang dibayarkan dengan laba bersih yang didapatkan perusahaan. Semakin tinggi rasio pembayaran dividen (*Dividend Payout Ratio*) akan menguntungkan untuk pihak investor, tetapi tidak berlaku untuk perusahaan karena akan memperlemah keuangan perusahaan, tetapi sebaliknya semakin rendah *Dividend Payout Ratio* akan memperkuat keuangan perusahaan dan akan merugikan para investor, karena dividen yang diharapkan investor tidak sesuai yang diharapkan.

Maka, kebijakan dividen dapat didefinisikan sebagai kebijakan untuk menentukan berapa laba yang harus dibayarkan sebagai dividen kepada pemegang saham dan berapa banyak yang harus ditanam kembali sebagai laba ditahan.

Dividen adalah pendapatan bagi pemegang saham yang dibayarkan setiap akhir tahun sesuai dengan persentasenya. Persentase dari laba yang akan dibagikan sebagai dividen kepada pemegang saham disebut sebagai *Dividen Payout Ratio* (DPR).

2.1.1.2 Jenis-Jenis Kebijakan Dividen

Menurut (Baridawan, 2010) menyebutkan bahwa Dividen yang dibagikan oleh perusahaan bisa mempunyai beberapa bentuk jenis dividen yaitu sebagai berikut :

1. Dividen Kas

Dividen yang paling umum dibagikan oleh perusahaan adalah dalam bentuk kas. Hal yang perlu diperhatikan oleh pimpinan perusahaan sebelum membuat pengumuman adanya dividen kas ialah apakah jumlah uang kas yang ada mencukupi untuk pembagian dividen kas ini dibuat pada tanggal pengumuman dan pembayaran.

2. Dividen Aktiva

Selain Kas Dividen dalam bentuk ini disebut *property dividends*. Aktiva yang dibagikan bisa berbentuk surat-surat berharga perusahaan lain yang dimiliki oleh perusahaan atau aktiva-aktiva lain. Pemegang saham akan mencatat dividen yang diterimanya ini sebesar harga pasar aktiva tersebut. Akan tetapi perusahaan yang membagi *property dividends* akan mencatat dividen ini sebesar nilai buku aktiva yang dibagikan.

3. Dividen Utang

Dividen utang timbul apabila laba tidak dibagi itu saldonya mencukupi untuk pembagian dividen, tetapi saldo kas yang ada tidak mencukupi. Sehingga pimpinan perusahaan akan mengeluarkan scrip dividends. Scrip dividends yaitu janji tertulis untuk membayar jumlah tertentu di waktu yang akan datang. Scrip dividends ini berbunga, mungkin juga tidak.

4. Dividen Likuidasi

Dividen likuidasi adalah dividen sebagian merupakan pengembalian modal. Dividen likuidasi ini dicatat dengan mendebit rekening pengembalian modal yang dalam neraca dilaporkan sebagai pengurang modal saham. Dalam perusahaan yang memiliki wasting assets yang tidak akan diganti, bisa membagi dividen likuidasi secara periodik. Biasanya modal yang dikembalikan adalah sebesar deplesi yang diperhitungkan untuk tahun tersebut.

5. Dividen Saham

Dividen saham adalah pembagian tambahan saham, tanpa dipungut pembayaran kepada para pemegang saham, sebanding dengan saham-saham yang dimilikinya. Dividen saham bisa dibagikan sebagai berikut : Dividen saham berupa saham yang jenisnya sama, misalnya dividen saham biasa untuk pemegang saham biasa, atau dividen saham prioritas untuk pemegang saham prioritas, disebut dividen saham biasa. Dividen saham berupa saham yang jenisnya berbeda, misalnya dividen saham prioritas untuk pemegang saham biasa atau dividen saham biasa untuk pemegang saham prioritas, disebut dividen saham spesial.

2.1.1.3 Teori-Teori Kebijakan Dividen

Berbagai pendapat atau teori tentang kebijakan dividen antara lain :

a. Teori Dividen Tidak Relevan

Modigliani dan Miller (MM) berpendapat, nilai suatu perusahaan tidak ditentukan oleh besar kecilnya *Dividend Payout Ratio*, tapi ditentukan oleh laba bersih sebelum pajak (EBIT) dan kelas risiko perusahaan. Jadi menurut MM, dividen adalah tidak relevan untuk diperhitungkan karena tidak akan meningkatkan kesejahteraan pemegang saham. Menurut MM kenaikan nilai perusahaan dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan atau *earning power* dari asset perusahaan.

Pernyataan MM ini didasarkan pada beberapa asumsi penting yang lemah seperti:

- a. Pasar modal sempurna dimana para investor rasional.
- b. Tida ada biaya emisi saham baru jika perusahaan menerbitkan saham baru.
- c. Tidak ada pajak baik perorangan maupun pajak penghasilan perusahaan.
- d. Informasi tentang investasi tersedia untuk setiap individu.

b. Teori The Bird in The Hand

Gordon dan Lintner menyatakan bahwa biaya modal sendiri perusahaan akan naik jika *Dividend Payout* rendah karena investor lebih suka menerima dividen dari pada *capital gains*. Menurut mereka, investor memandang *dividend yield* lebih pasti dari pada *capital gains yield*. Perlu diingat bahwa dilihat dari sisi investor, biaya modal sendiri dari laba ditahan (Ks) adalah tingkat keuntungan yang disyaratkan investor pada saham. Ks adalah keuntungan dari dividen (*dividend yield*) ditambah keuntungan dari *capital gains* (*capital gains yield*).

c. Teori Perbedaan Pajak

Teori ini diajukan oleh Litzenberger dan Ramaswamy. Menyatakan bahwa karena adanya pajak terhadap keuntungan dividen dan *capital gains*, para investor lebih menyukai *capital gains* karena dapat menunda pembayaran pajak. Oleh karena itu investor mensyaratkan suatu tingkat keuntungan yang lebih tinggi pada saham yang memberikan *dividend yield* tinggi, *capital gains yield* rendah dari pada saham dengan *dividend yield* rendah, *capital gains yield* tinggi. Jika pajak atas *dividend* lebih besar dari pajak atas *capital gains*, perbedaan ini akan makin terasa.

d. Teori Signaling Hypothesis

Terdapat bukti empiris bahwa jika ada kenaikan dividen, sering diikuti dengan kenaikan harga saham. Sebaliknya penurunan dividen pada umumnya menyebabkan harga saham turun. Fenomena ini dapat dianggap sebagai bukti bahwa para investor lebih menyukai dividen dari pada *capital gains*. Tapi MM berpendapat bahwa suatu kenaikan dividen yang diatas biasanya merupakan suatu sinyal kepada para investor bahwa manajemen perusahaan meramalkan suatu penghasilan yang baik dividen masa mendatang. Sebaliknya, suatu penurunan dividen atau keanikan dividen yang dibawah keanaikan normal (biasanya) diyakini investor sebagai suatu sinyal bahwa perusahaan menghadapi masa sulit dividen waktu mendatang.

e. Teori Clientele Effect

Teori ini menyatakan bahwa kelompok (*clientele*) pemegang saham yang berbeda akan memiliki preferensi yang berbeda terhadap kebijakan dividen perusahaan. Kelompok pemegang saham yang membutuhkan penghasilan pada saat ini lebih menyukai suatu *Dividend payout Ratio* yang tinggi. Sebaliknya kelompok

pemegang saham yang tidak begitu membutuhkan uang saat ini lebih senang jika perusahaan menahan sebagian besar laba bersih perusahaan.

Jika ada perbedaan pajak bagi individu (misalnya orang lanjut usia dikenai pajak lebih ringan) maka pemegang saham yang dikenai pajak tinggi lebih menyukai capital gains karena dapat menunda pembayaran pajak. Kelompok ini lebih senang jika perusahaan membagi dividen yang kecil. Sebaliknya kelompok pemegang saham yang dikenai pajak relatif rendah cenderung menyukai dividen yang besar.

2.1.1.4 Faktor-Faktor Kebijakan Dividen

Faktor-faktor penentu saat memutuskan kebijakan dividen antara lain (Ardiprawiro, 2016) :

1. Aturan yang sah

Aturan sah yang dibicarakan adalah pentingnya untuk menentukan batas-batas legal kebijakan dividen perusahaan yang telah dibuat apakah dapat dilaksanakan. Aturan legal harus dilaksanakan tersebut adalah aturan tentang melemahnya modal, tidak solvabelnya modal (insolvency) dan aturan tentang menahan laba yang berlebihan.

2. Kebutuhan dana perusahaan

Semakin besar kebutuhan dana perusahaan berarti semakin kecil kemampuan untuk membayar dividen. Pendapatan perusahaan akan digunakan terlebih dahulu untuk memenuhi kebutuhan dananya (semua proyek investasi yang menguntungkan) baru sisanya untuk pembayaran dividen.

3. Likuiditas

Likuiditas perusahaan merupakan pertimbangan utama untuk keputusan dividen. Oleh karena itu, dividen merupakan aliran kas keluar, maka semakin besar posisi kas perusahaan dan likuiditas perusahaan berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar dividen. Apabila manajemen ingin menjaga atau memelihara likuiditas dalam rangka melindungi terhadap ketidakpastian dan agar mempunyai fleksibilitas finansial, kemungkinan perusahaan tidak akan membayar dividen dalam jumlah yang besar.

4. Kemampuan Meminjam

Posisi yang likuid bukanlah satu-satunya cara untuk menyediakan fleksibilitas finansial dan perlindungan terhadap ketidakpastian. Apabila perusahaan mempunyai kemampuan yang tinggi untuk mendapatkan pinjaman, juga merupakan fleksibilitas finansial yang tinggi sehingga kemampuan untuk membayar dividen juga tinggi.

5. Tingkat Return

Tingkat return (keuntungan) aset akan menentukan manakah yang relatif lebih menarik, membagikan keuntungan dalam bentuk dividen kepada para pemegang saham (yang akan menggunakannya di tempat lain) atau tetap menggunakannya dalam perusahaan itu.

6. Stabilitas keuntungan

Perusahaan yang keuntungannya relatif stabil seringkali dapat memperkirakan bagaimana keuntungannya di kemudian hari. Maka perusahaan seperti itu kemungkinan besar akan membagikan keuntungannya dalam bentuk dividen dengan persentase yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang

keuntungannya berfluktuasi. Perusahaan yang kurang stabil tidak yakin benar, apakah harapan keuntungannya dalam tahun-tahun mendatang dapat terlaksana, karena itu dari keuntungannya yang sekarang ini akan ditahan suatu bagian yang cukup besar.

7. Akses ke Pasar Modal

Perusahaan besar yang sudah mantap, dengan profitabilitas yang tinggi dan keuntungan yang stabil, dengan mudah dapat masuk ke pasar modal atau memperoleh macam-macam dana dari luar perusahaan untuk membiayai kegiatannya. Sebaliknya, perusahaan kecil yang masih baru adalah lebih riskan bagi calon investor. Sebab kemampuannya untuk meningkatkan modal atau untuk memperoleh pinjaman dari pasar modal terbatas, dan untuk membiayai operasinya ia harus menahan laba bersih yang banyak. Karena itu, perusahaan yang baik akan mempunyai tingkat dividen yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan kecil atau masih baru.

2.1.2 Profitabilitas

2.1.2.1 Pengertian Profitabilitas

Pengertian Rasio Profitabilitas Menurut (Fahmi, 2011) adalah sebagai berikut:

“Rasio profitabilitas mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.”

Rasio Profitabilitas Menurut (Sartono, 2012) menyatakan bahwa:

“Profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba baik dalam hubungannya dengan penjualan, assets maupun laba bagi modal sendiri. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat bekepentingan dengan analisis profitabilitas ini misalnya bagi pemegang saham akan melihat keuntungan yang benar-benar akan diterima dalam bentuk dividen.”

Rasio profitabilitas ini digunakan untuk menilai apakah perusahaan menghasilkan laba yang cukup dari aset dan ekuitas perusahaan tersebut dan rasio profitabilitas juga menunjukkan seberapa efisiennya perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba. Keberhasilan pada perusahaan dilihat dari seberapa besar perusahaan meningkatkan keuntungan pada laba perusahaan sesuai pada prospek terhadap penjualan dan investasi perusahaan. Hal ini akan dapat dinilai apakah perusahaan telah berkerja secara efektif atau tidak.

Penggunaan rasio profitabilitas memiliki suatu tujuan dimana dapat terlihat adanya perkembangan suatu perusahaan dengan adanya rentan waktu tertentu, baik dari sisi penurunan atau kenaikan, ataupun mencari solusi adanya perubahan didalam perusahaan (Kasmir, 2016).

Dalam penelitian ini, indikator Profitabilitas yang digunakan adalah *Return On Equity* (ROE). Pengertian *Return On Equity* (ROE) menurut (Sartono, 2012) yaitu:

Mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. Rasio ini juga dipengaruhi oleh besar kecilnya utang perusahaan, apabila proporsi utang besar maka rasio ini akan besar.

Menurut (Fahmi, 2015) *Return On Equity* (ROE) adalah rasio yang mengkaji sejauh mana perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberkan laba atau ekuitas. Rumus ROE sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Return on Equity (ROE) merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total ekuitas. Semakin tinggi *return on equity* (ROE) akan menggambarkan semakin tinggi kemampuan modal sendiri menghasilkan laba untuk pemegang saham. Dan Semakin tinggi rasio profitabilitas perusahaan, maka semakin baik kemampuan perusahaan tersebut dalam menghasilkan laba dalam periode tertentu.

Maka, Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dan mengukur tingkat efisiensi operasional dan efisiensi dalam menggunakan harta yang dimilikinya. Profitabilitas dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dalam kegiatan operasionalnya seputar penjualan, total aktiva maupun modal sendiri.

2.1.2.2 Tujuan Dan Manfaat Profitabilitas

Menurut (Kasmir, 2012) dalam (Regina Br Ginting, 2015) Rasio profitabilitas memiliki tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen, tetapi juga bagi pihak di luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan dan kepentingan bagi perusahaan.

Berikut tujuan dari rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun pihak luar perusahaan:

- a. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu,
- b. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang,

- c. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu,
- d. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri,
- e. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri,
- f. Dan tujuan lainnya.

Sementara itu, manfaat yang diperoleh adalah untuk;

- 1. Untuk mengetahui tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu,
- 2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang,
- 3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu
- 4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
- 5. Mengetahui produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri
- 6. Manfaat lainnya.

2.1.2.3 Jenis-Jenis Profitabilitas

Menurut (Sartono, 2012) Jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah sebagai berikut :

- 1. *Gross Profit Margin* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba melalui persentase laba kotor dari penjualan perusahaan.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

- 2. *Net Profit Margin* digunakan untuk mengetahui laba bersih dari penjualan setelah dikurangi pajak.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

3. *Profit Margin* digunakan untuk menghitung laba sebelum pajak dibagi total penjualan.

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

4. *Return On Assets* menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan.

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

5. *Return On Equity* mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan.

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2.1.3 Ukuran Perusahaan

2.1.3.1 Pengertian Ukuran Perusahaan

Menurut (Riyanto, 2013), “Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai equity, nilai penjualan atau nilai aktiva”

Menurut Ernawati (2016), ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinyatakan dengan total aset atau total penjualan bersih. Semakin besar total aset maupun penjualannya, maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan.

Pengertian Ukuran Perusahaan Menurut (Angga Pratama I GB dan Wiksuana I GB, 2016) yaitu sebagai berikut :

Ukuran perusahaan merupakan cerminan total aset yang dimiliki perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan, berarti aset yang dimiliki perusahaan pun semakin besar dan dana yang dibutuhkan perusahaan untuk mempertahankan kegiatan operasionalnya pun semakin banyak.

Menurut (Sadewo I B, et al., 2016) Pengertian Ukuran Perusahaan adalah :

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasi besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan total aktiva, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain. Ukuran perusahaan dilihat dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan yang dapat dipergunakan untuk kegiatan operasional perusahaan.

Dalam penelitian ini, Ukuran Perusahaan dalam penelitian ini diukur menggunakan nilai Logaritma Natural (Ln Total Aset). Menurut (Indra Kusumawardhani, 2012), Ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator yang digunakan investor dalam menilai aset maupun kinerja perusahaan. Besar kecilnya suatu perusahaan dapat dilihat dari total aset dan total penjualan (*net sales*) yang dimiliki oleh perusahaan. Ukuran Perusahaan dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Ukuran Perusahaan (size)} = Ln \text{ Total Aset}$$

Maka, Ukuran perusahaan yang besar mencerminkan bahwa perusahaan tersebut sedang mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang baik sehingga meningkatkan nilai dari suatu perusahaan. Nilai perusahaan yang meningkat dapat ditandai dengan total aktiva perusahaan yang mengalami kenaikan dan lebih besar dibandingkan dengan jumlah hutang perusahaan.

2.1.3.2 Klarifikasi Ukuran Perusahaan

Klasifikasi ukuran perusahaan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah. Pengertian

Usaha Mikro, Usaha Kecil, Usaha Menengah, dan Usaha Besar menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Pasal (1) :

- a. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.
- b. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini.
- c. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.
- d. Usaha Besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari Usaha Menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

Kriteria ukuran perusahaan yang diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Pasal (6) adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1
Kriteria Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan	Asset (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha)	Penjualan Tahunan
Usaha Mikro	Paling Banyak Rp. 50.000.000	Paling Banyak Rp. 300.000.000
Usaha Kecil	> Rp. 50.000.000 – Rp. 500.000.000	> Rp. 300.000.000 – Rp 2.500.000.000
Usaha Menengah	> Rp 500.000.000 – Rp10.000.000.000	> Rp2.500.000.000 – Rp50.000.000.000
Usaha Besar	> Rp 10.000.000.000	> Rp 50.000.000.000

Sumber. www.bi.go.id

2.1.3.3 Pengukuran Ukuran Perusahaan

Dalam pengukuran ukuran perusahaan dapat ditentukan dengan berbagai nilai seperti total aktiva, penjualan, modal, laba dan yang lainnya, nilai tersebut dapat menentukan besar kecilnya perusahaan.

Ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan melalui *Log of Total Assets*. Hal ini disebabkan nilai total aset yang sangat besar sehingga dapat menyebabkan data penelitian menjadi tidak normal. Ukuran aktiva tersebut diukur sebagai logaritma dari total aktiva. Logaritma digunakan untuk memperhalus aset tersebut yang sangat besar dibanding variabel keuangan lainnya.

$$Ukuran\ Perusahaan = Ln\ Total\ Asset$$

Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan total aset yang dimiliki perusahaan, total aset perusahaan hasilnya akan lebih stabil dibandingkan dengan

total penjualan dan akan lebih relevan dibandingkan dengan nilai ekuitas (Agustia, Y. P., 2018). Ukuran perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Size = = \text{Log}(\text{Total Aset})$$

2.1.4 Nilai Perusahaan

2.1.4.1 Pengertian Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan atau juga disebut dengan nilai pasar perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual. Nilai perusahaan juga didefinisikan sebagai nilai pasar karena nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran pemegang saham secara maksimum apabila harga saham perusahaan meningkat. Sehingga dari pengertian tersebut nilai perusahaan diukur dengan menggunakan harga saham (Afzal A. & Rohman A., 2012).

Menurut (Harmono, 2015) Nilai Perusahaan diartikan sebagai berikut :

Nilai perusahaan adalah kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran di pasar modal yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan.

Definisi Nilai Perusahaan menurut (Rodoni Ahmad dan Ali Herni, 2014) adalah :

Nilai perusahaan merupakan nilai pasar hutang ditambah dengan nilai pasar ekuiti. Jika nilai perusahaan lebih dari jumlah yang dijanjikan kepada pemegang surat utang maka pemegang saham tidak akan mendapatkan apa-apa.

Dalam penelitian ini, Nilai Perusahaan diukur menggunakan *Price earning Ratio* (PER). *Price Earning Ratio* merupakan rasio perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan laba per lembar saham, yang dihitung untuk mengetahui

apakah harga sebuah saham tergolong wajar atau tidak secara nyata sesuai kondisi saat ini (Hery, 2016) dalam (Sugeng Priyanto, 2016). *Price earning Ratio* dihitung menggunakan rumus sebagai berikut : (Fahmi, 2015 hal. 83)

$$PER = \frac{\text{Harga per Lembar Saham}}{\text{Laba per Lembar Saham}}$$

Maka, Memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting bagi suatu perusahaan, karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan kemakmuran pemegang saham yang merupakan tujuan utama perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan di masa depan. menyatakan bahwa nilai dari perusahaan tidak hanya bergantung pada kemampuan menghasilkan arus kas, tetapi juga bergantung pada karakteristik operasional dan keuangan dari perusahaan yang diambil alih.

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan, yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan meningkat. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi.

2.1.4.2 Jenis-Jenis Nilai Perusahaan

Menurut Christiawan dan Tarigan dalam (Lita Rukmawanti, et al., 2019), mengatakan bahwa terdapat beberapa konsep nilai yang menjelaskan nilai suatu perusahaan, yaitu:

1. Nilai Nominal

Nilai nominal adalah nilai yang tercantum secara formal dalam anggaran dasar perseroan, disebutkan secara eksplisit dalam neraca perusahaan, dan juga ditulis secara jelas dalam surat saham kolektif.

2. Nilai Pasar

Nilai pasar sering disebut kurs adalah harga yang terjadi dari proses tawar menawar di pasar saham. Nilai ini hanya bisa ditentukan jika saham perusahaan dijual di pasar saham.

3. Nilai Intrinsik

Nilai intrinsik merupakan konsep yang paling abstrak, karena mengacu kepada perkiraan nilai riil suatu perusahaan. Nilai perusahaan dalam konsep nilai intrinsik ini bukan sekedar harga dari sekumpulan aset, melainkan nilai perusahaan sebagai entitas bisnis yang memiliki kemampuan menghasilkan keuntungan di kemudian hari.

4. Nilai Buku

Nilai buku adalah nilai perusahaan yang dihitung dengan dasar konsep akuntansi. Secara sederhana dihitung dengan membagi selisih antar total aset dan total utang dengan jumlah saham yang beredar.

5. Nilai Likuidasi

Nilai likuidasi adalah nilai jual seluruh aset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban yang harus dipenuhi. Nilai likuidasi dapat dihitung dengan cara yang sama dengan menghitung nilai buku, yaitu berdasarkan neraca performa yang disiapkan ketika suatu perusahaan akan dilikuidasi.

2.1.4.3 Pengukuran Nilai Perusahaan

Dalam penelitian ini, Nilai Perusahaan diukur dengan *Price Earning Ratio*. *Price Earning Ratio* (PER) menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Darmadji Tjiptono dan Hendy M. Fakhrudin, 2011 hal. 156). Oleh karena itu, rasio ini menggambarkan kesediaan investor membayar suatu jumlah tertentu untuk setiap rupiah perolehan laba perusahaan.

Beberapa Rasio yang rasio yang digunakan dalam perhitungan nilai perusahaan, yaitu :

1. *Price Earning Ratio* (PER)

Price Earning Ratio (PER) merupakan rasio yang perhitungannya mencerminkan banyak pengaruh yang kadang-kadang saling menghilangkan dan kadang-kadang membuat penafsirannya menjadi sulit. Semakin tinggi dalam resiko rasio ini maka semakin tinggi terhadap faktor diskonto dan semakin rendah rasio *Price Earning Ratio* (PER). Rasio ini digambarkan melalui apresiasi pasar terhadap kemampuan yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan laba. *Price Earning Ratio* dapat dihitung dengan rumus :

$$PER = \frac{\text{Harga per Lembar Saham}}{\text{Laba per Lembar Saham}}$$

2. *Price Book Value* (PBV)

Rasio ini dapat digambarkan melalui seberapa besar pasar dapat menghargai nilai buku saham pada suatu perusahaan. Semakin tinggi pada *Price Book Value* (PBV) berarti pasar dapat lebih percaya terhadap prospek perusahaan di prospek yang menjanjikan. *Price Book Value* dapat dihitung dengan rumus :

$$PBV = \frac{\text{Harga per Lembar Saham}}{\text{Nilai Buku per Lembar Saham}}$$

3. Tobin's Q

Tobin's Q menunjukkan bahwa estimasi dalam pasar keuangan saat ini membahas tentang nilai hasil pengembalian dari setiap dolar investasi inkremental. Rasio ini dapat dihitung dengan cara membandingkan rasio nilai pasar saham di perusahaan dengan nilai buku ekuitas pada perusahaan. Tobin's Q dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Tobin's Q} = \frac{(\text{EMV} + \text{Debt})}{\text{Total Aset}}$$

Dari beberapa rasio yang dijabarkan diatas, penelitian ini menggunakan rasio *Price Earning Ratio* dalam menghitung nilai perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur nilai suatu saham dan mengukur nilai perusahaan lebih teliti tentang seberapa efektif manajemen dapat memanfaatkan sumber daya ekonomis dalam kebijakannya untuk mengambil keputusan dalam berinvestasi dan potensi pertumbuhan suatu perusahaan dimasa yang akan datang.

2.1.5 Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu akan diuraikan secara ringkas karena penelitian ini mengacu pada beberapa penelitian sebelumnya. Meskipun ruang lingkup hampir sama tetapi karena objek dan periode waktu yang digunakan berbeda maka terdapat banyak hal yang tidak sama sehingga dapat dijadikan sebagai referensi untuk saling melengkapi.

Tabel 2.2
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Rancangan Analisis	Hasil Penelitian	Metode Penelitian	
				Persamaan	Perbedaan
1.	Bimo Abdinegoro, Hendratno (2019) Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Jasa Sektor Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2014-2018)	Menggunakan metode analisis regresi data panel	- Struktur Modal dan Kebijakan Dividen berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan - Profitabilitas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan - Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan - Secara simultan Struktur Modal, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Kebijakan Dividen berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan	Menggunakan Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Kebijakan Dividen sebagai variabel independen (X) dan Menggunakan Nilai Perusahaan sebagai variabel dependen (Y)	- Menggunakan variabel lain yaitu Struktur Modal - Perusahaan yang diteliti
2.	I Gede Astika, Ni Nyoman Ayu Suryandari, Gde Bagus Brahma Putra (2019) Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Dividen Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2018	Menggunakan metode analisis regresi linier berganda	- Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan - Kebijakan Dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan - Secara simultan Profitabilitas, Kebijakan Dividen dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan	Menggunakan Profitabilitas, Kebijakan Dividen dan Ukuran Perusahaan sebagai variabel independen (X) dan Menggunakan Nilai Perusahaan sebagai variabel dependen (Y)	- Perusahaan yang diteliti

3.	<p>Yusup Hari Subagya (2019)</p> <p>Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas, Kebijakan Dividen, Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018</p>	<p>Menggunakan metode analisis regresi linear berganda</p>	<p>- Struktur Modal dan Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan</p> <p>- Kebijakan Dividen berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan</p> <p>- Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan.</p> <p>- Secara simultan Struktur Modal, Profitabilitas, Kebijakan Dividen, Dan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan</p>	<p>Menggunakan Profitabilitas, Kebijakan Dividen dan Ukuran Perusahaan sebagai variabel independen (X) dan Menggunakan Nilai Perusahaan sebagai variabel dependen (Y)</p>	<p>- Menggunakan variabel lain yaitu Struktur Modal</p> <p>- Perusahaan yang diteliti</p>
4.	<p>Titin Herawati (2013)</p> <p>Pengaruh Kebijakan Dividen, Kebijakan Hutang Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Indeks Kompas 100 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2009-2011</p>	<p>Menggunakan metode analisis model regresi panel</p>	<p>- Kebijakan Dividen berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan</p> <p>- Kebijakan Hutang berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan</p> <p>- Profitabilitas berpengaruh signifikan dan negatif terhadap Nilai Perusahaan</p>	<p>Menggunakan Kebijakan Dividen dan Profitabilitas sebagai variabel independen (X) dan Menggunakan Nilai Perusahaan sebagai variabel dependen (Y)</p>	<p>- Menggunakan variabel lain yaitu Kebijakan Hutang</p> <p>- Perusahaan yang diteliti</p>
5.	<p>Aprilia Anita, Arief Yulianto (2016)</p> <p>Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dan Kebijakan Dividen</p>	<p>Menggunakan metode analisis regresi berganda</p>	<p>- Kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan</p> <p>- Kebijakan dividen tidak berpengaruh</p>	<p>Menggunakan Kebijakan Dividen sebagai variabel independen (X) dan Menggunakan Nilai</p>	<p>- Menggunakan variabel lain yaitu Kepemilikan Manajerial</p> <p>- Perusahaan yang diteliti</p>

	Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Tentang Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013)		terhadap Nilai Perusahaan	Perusahaan sebagai variabel dependen (Y)	
6.	Rosa Indriana, Sri Utiyati (2019) Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2017	Menggunakan metode analisis regresi linier berganda	- Profitabilitas dan Leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan - Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan	- Menggunakan Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan sebagai variabel independen (X) dan Menggunakan Nilai Perusahaan sebagai variabel dependen (Y) - Perusahaan yang diteliti	- Menggunakan variabel lain yaitu Leverage
7.	Melia Dewa Nurianti, Sasi Agustin (2019) Pengaruh Leverage, Aktivitas, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode Tahun 2013-2017	Menggunakan metode analisis regresi linier berganda	- Leverage berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan - Aktivitas dan Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan	Menggunakan Profitabilitas sebagai variabel independen (X) dan Menggunakan Nilai Perusahaan sebagai variabel dependen (Y)	- Menggunakan variabel lain yaitu Leverage dan Aktivitas - Perusahaan yang diteliti
8.	Ida Zuraida (2019) Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Dan	Menggunakan metode analisis regresi linier berganda	- Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan - Profitabilitas dan Kebijakan Dividen tidak	Menggunakan Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas sebagai variabel independen (X)	- Menggunakan variabel lain yaitu Struktur Modal - Menggunakan indikator ROA

	Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016		berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan - Secara simultan Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Kebijakan Dividen berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.	dan Menggunakan Nilai Perusahaan sebagai variabel dependen (Y)	pada variabel Profitabilitas - Perusahaan yang diteliti
9.	Nur Cahyati dan Nurul Widyawati (2018) Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan Jasa Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016	Menggunakan metode analisis regresi linier berganda	- Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Nilai Perusahaan - Leverage dan Likuiditas berpengaruh secara signifikan terhadap Nilai Perusahaan. - Secara simultan Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Likuiditas berpengaruh signifikan Terhadap Nilai Perusahaan	- Menggunakan Ukuran Perusahaan sebagai variabel independen (X) dan Menggunakan Nilai Perusahaan sebagai variabel dependen (Y) - Perusahaan yang diteliti	- Menggunakan variabel lain yaitu Leverage dan Likuiditas
10.	Sudiani N.K.A., Wiksuana I G.B. (2018) Capital Structure, Investment Opportunity Set, Dividend Policy And Profitability As A Firm Value Determinants	Menggunakan metode analisis regresi linear berganda	- Struktur Modal berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan - Investment Opportunity Set, Kebijakan Dividen, Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan	Menggunakan Kebijakan Dividen dan Profitabilitas sebagai variabel independen (X) dan Menggunakan Nilai Perusahaan sebagai variabel dependen (Y)	- Menggunakan variabel lain yaitu Struktur Modal dan Investment Opportunity Set (IOS) - Perusahaan yang diteliti
11.	Rosikah, Dwi Kartika Prananingrum, Dzulfikri Azis Muthalib, Muh. Irfandy Azis, Miswar Rohansyah (2018)	Menggunakan metode analisis regresi berganda	- Return On Asset berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan - Return On Equity berpengaruh positif dan tidak signifikan	Menggunakan Rasio Profitabilitas (Return On Equity) sebagai variabel independen (X) dan	- Menggunakan variabel lain yaitu Return on Asset dan Earning per Share

	Effects Of Return On Asset, Return On Equity, Earning Per Share On Corporate Value		terhadap Nilai Perusahaan - Earning Per Share berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan - Secara simultan Return On Asset, Return On Equity, dan Earning Per Share berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan	Menggunakan Nilai Perusahaan sebagai variabel dependen (Y)	- Perusahaan yang diteliti
12.	Khuzaini, Dwi Wahyu Artiningsih, Lina Paulina (2017) Influence of Profitability, Investment Opportunity Set (IOS) Leverage and Dividend Policy on Firm Value in The L Service in Indonesia Stock Exchange	Menggunakan metode analisis regresi linear berganda	- Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan - Investment Opportunity Set berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan - Leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan - Kebijakan dividen tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan - Secara Simultan Profitabilitas, Investment Opportunity Set (IOS) Leverage Dan Kebijakan Dividen berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan	Menggunakan Profitabilitas dan Kebijakan Dividen sebagai variabel independen (X) dan Menggunakan Nilai Perusahaan sebagai variabel dependen (Y)	- Menggunakan variabel lain yaitu Investment Opportunity Set (IOS) dan Leverage - Menggunakan indikator DYR pada variabel Kebijakan Dividen - Perusahaan yang diteliti
13.	Renly Sondakh (2019) The Effect Of Dividend Policy, Liquidity, Profitability And Firm Size On Firm Value In Financial	Menggunakan metode analisis regresi linear berganda	- Kebijakan Dividen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan - Likuiditas dan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan	Menggunakan Kebijakan Dividen, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan sebagai variabel independen (X) dan	- Menggunakan variabel lain yaitu Likuiditas - Menggunakan indikator ROA pada Profitabilitas

	Service Sector Industries Listed In Indonesia Stock Exchange 2015-2018 Period		- Profitabilitas tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan	Menggunakan Nilai Perusahaan sebagai variabel dependen (Y)	- Perusahaan yang diteliti
14.	Burhan Bachrudin dan Sutjipto Ngumar (2017) Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Selama Periode 2012-2014	Menggunakan metode analisis regresi linear berganda	- Ukuran Perusahaan berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap nilai perusahaan - Leverage berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan - Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan - Secara simultan Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Kepemilikan Manajerial berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan	Menggunakan Ukuran Perusahaan sebagai variabel independen (X) dan Menggunakan Nilai Perusahaan sebagai variabel dependen (Y)	- Menggunakan variabel lain yaitu Leverage dan Kepemilikan Manajerial - Perusahaan yang diteliti
15.	Ni Luh Surpa Dewantari, Wayan Cipta, Gede Putu Agus Jana Susila (2019) Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Leverage Serta Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI	Menggunakan metode analisis regresi berganda	- Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan - Leverage berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan - Secara simultan Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan	Menggunakan Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas sebagai variabel independen (X) dan Menggunakan Nilai Perusahaan sebagai variabel dependen (Y)	- Menggunakan variabel lain yaitu Leverage - Perusahaan yang diteliti
16.	Teng Sauh Hwee, William, Stephani, Vera, Devi Supantri, Wynne,	Menggunakan metode analisis regresi linear berganda	- Rasio Solvabilitas tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Kebijakan Dividen	Menggunakan Profitabilitas sebagai	- Menggunakan variabel lain yaitu Rasio Solvabilitas,

	<p>& Dandung Prasetya (2019)</p> <p>Pengaruh Rasio Solvabilitas, Rasio Profitabilitas, Likuiditas Dan Laba Per Saham Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Consumer Goods yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2013-2017</p>		<p>- Rasio Profitabilitas dan Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kebijakan Dividen</p> <p>- Laba Per Saham tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Kebijakan Dividen</p> <p>- Secara simultan menunjukkan Rasio Solvabilitas, Rasio Profitabilitas, Likuiditas Dan Laba Per Saham berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kebijakan Dividen</p>	<p>variabel independen (X)</p>	<p>Likuiditas dan Laba per Saham</p> <p>- Variabel Terkait menggunakan Kebijakan Dividen</p> <p>- Perusahaan yang diteliti</p>
17.	<p>Ni Putu Eka Kherismawati, Ni Luh Putu Wiagustini, Made Pratiwi Dewi (2017)</p> <p>Profitabilitas Dan Leverage Sebagai Prediktor Kebijakan Dividen Dan Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014)</p>	<p>Menggunakan metode analisis jalur (<i>path analysis</i>)</p>	<p>- Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kebijakan Dividen</p> <p>- Leverage berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kebijakan Dividen</p> <p>- Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan</p> <p>- Leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan</p> <p>- Kebijakan dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan.</p>	<p>Menggunakan Profitabilitas sebagai variabel independen (X) dan Menggunakan Nilai Perusahaan sebagai variabel dependen (Y)</p>	<p>- Menggunakan variabel lain yaitu Leverage</p> <p>- Variabel Terkait menggunakan Kebijakan Dividen</p> <p>- Perusahaan yang diteliti</p>
18.	<p>Muh. Yusril Ihza Mahendra dan Khairunnisa (2020)</p> <p>Pengaruh Kesempatan Investasi,</p>	<p>Menggunakan metode analisis regresi data panel</p>	<p>- Leverage berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen</p> <p>- Kesempatan Investasi dan Profitabilitas secara parsial tidak berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen.</p>	<p>Menggunakan Profitabilitas sebagai variabel independen (X)</p>	<p>- Menggunakan variabel lain yaitu Leverage dan Kesempatan Investasi</p> <p>- Variabel Terkait menggunakan</p>

	Profitabilitas, Dan Leverage Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018		- Secara simultan kesempatan investasi, profitabilitas, dan leverage berpengaruh terhadap kebijakan dividen		Kebijakan Dividen - Perusahaan yang diteliti
--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	-----------------------------------------------------

Sumber. Data Diolah (2020)

2.2 Kerangka Pemikiran

Variabel penelitian ini terdiri dari tiga variabel yaitu dua variabel independen dan satu variabel dependen. Variabel independen yang berupa Kebijakan Dividen yang dihitung menggunakan rasio pembayaran dividen (DPR), Rasio Profitabilitas (ROE) dan Ukuran Perusahaan yang dihitung menggunakan LN (Ln Total Aset) dan variabel dependen yaitu Nilai Perusahaan yang dihitung menggunakan rasio *Price Earning Ratio* (PER).

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan, yang sering dikaitkan dengan harga saham. Karena harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan meningkat. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi.

Perusahaan yang meningkatkan pembayaran dividen dapat diartikan oleh para investor sebagai sinyal pertumbuhan akan semakin membaiknya kinerja perusahaan di masa yang akan datang, Sehingga kebijakan dividen memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Dan Profitabilitas yang tinggi juga

menunjukkan prospek perusahaan yang baik, sehingga investor akan merespon positif sinyal tersebut dan nilai perusahaan akan meningkat.

Ukuran perusahaan menjadi tolak ukur dari besar kecilnya suatu perusahaan, penentuan besar kecilnya suatu perusahaan dapat di analisis dari total asset perusahaan. Total asset dipilih sebagai proksi ukuran perusahaan karena relatif stabil. Jika perusahaan memiliki total asset yang besar maka manajemen dapat leluasa menggunakannya untuk operasional perusahaan dengan demikian nilai perusahaan akan meningkat.

2.2.1 Hubungan Kebijakan Dividen (DPR) Terhadap Nilai Perusahaan

Kebijakan dividen menyangkut keputusan tentang penggunaan laba yang menjadi hak pemegang saham. Pada dasarnya, laba bersih perusahaan dapat dibagikan kepada pemegang sebagai dividen atau ditahan dalam bentuk laba ditahan untuk membiayai investasi perusahaan. Dividen merupakan alasan bagi investor untuk menanamkan investasinya, dimana dividen merupakan pengembalian yang akan diterimanya atas investasinya dalam perusahaan. Dengan begitu nilai perusahaan dapat tercermin dari kemampuan perusahaan membayar dividen. Para investor memiliki tujuan utama untuk meningkatkan kesejahteraan dengan mengharapkan pengembalian dalam bentuk dividen maupun *capital gain*.

Besarnya dividen ini dapat mempengaruhi harga saham. Apabila dividen yang dibayar tinggi, maka harga saham cenderung tinggi sehingga nilai perusahaan juga tinggi. Sebaliknya bila jika dividen yang dibayarkan kecil maka harga saham perusahaan tersebut juga rendah. Kemampuan membayar dividen erat hubungannya dengan kemampuan perusahaan memperoleh laba. Jika perusahaan memperoleh

laba yang besar, maka kemampuan membayar dividen juga besar (Achmad & Amanah, 2014).

Kebijakan Dividen yang diukur dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR) berpengaruh pada nilai perusahaan. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya karena tingkat pengembalian dividen yang tinggi kepada investor yang dapat menimbulkan sinyal positif bagi investor. *Dividend Payout Ratio* (DPR) menunjukkan besaran dividen yang akan dibagikan ke pemegang saham. Investor tertarik dengan rasio dividen yang tinggi, berarti perusahaan mampu membagikan dividen yang tinggi sehingga meningkatkan kesejahteraan pemegang saham dan investor tidak takut untuk menanamkan modalnya karena dividen yang tinggi mampu mengembalikan modal para pemegang saham.

Menurut penelitian (Titin Herawati, 2013) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Kebijakan Dividen berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Dan menurut penelitian (Siti Nurjanah dan Muhlis, 2019) hasil penelitian menunjukkan bahwa Kebijakan Dividen berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Sedangkan menurut penelitian (Ida Zuraida, 2019) hasil penelitian menunjukkan bahwa Kebijakan Dividen tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Dan menurut (Renly Sondakh, 2019) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Kebijakan Dividen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

2.2.2 Hubungan Profitabilitas (ROE) Terhadap Nilai Perusahaan

Profitabilitas menunjukkan tingkat kemampuan suatu perusahaan dengan mendapatkan laba dan tingkat keefisienan perusahaan. Profitabilitas juga dapat

mempengaruhi nilai perusahaan karena laba yang diterima perusahaan dapat menarik investor dalam menanamkan modalnya sehingga nilai perusahaan juga akan meningkat dan harga saham perusahaan juga akan meningkat. Perusahaan dalam memperoleh laba yang besar akan menarik investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan karena nilai perusahaan yang baik memudahkan dalam mencari dana. Tingginya profitabilitas perusahaan mencerminkan kemampuan perusahaan yang baik dan memudahkan perusahaan dalam menarik investor. Tingginya minat investor yang menanamkan modal di perusahaan akan mempengaruhi nilai perusahaan itu sendiri.

Return On Equity (ROE) menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih untuk pengembalian ekuitas atas pemegang saham. Perusahaan dengan *Return on Equity* (ROE) tinggi akan menarik minat para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut karena keuntungan yang akan mereka terima besar sehingga dapat meningkatkan harga saham perusahaan dan dengan meningkatnya harga saham maka akan meningkatkan pula nilai perusahaannya.

Menurut penelitian (Rosa Indriana dan Sri Utiyati, 2019) dan penelitian (Ni Luh Surpa Dewantari, et al., 2019) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Dan menurut (Rosikah, et al., 2018) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Sedangkan menurut penelitian (Titin Herawati, 2013) hasil penelitiannya

menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh signifikan dan negatif terhadap Nilai Perusahaan.

2.2.3 Hubungan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan salah satu indikasi mengukur kinerja suatu perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar dapat mencerminkan jika perusahaan mempunyai komitmen yang tinggi untuk terus memperbaiki kinerjanya, sehingga pasar akan mau membayar lebih mahal untuk mendapatkan sahamnya karena percaya akan mendapatkan pengembalian yang menguntungkan dari perusahaan tersebut.

(Hesti Setyorini, et al., 2013) menyatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi nilai perusahaannya. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki ukuran besar akan mendapatkan kepercayaan yang lebih dari pasar dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan kecil sehingga perusahaan besar memiliki akses pendanaan dari pasar yang lebih luas. Oleh karena itu, ukuran perusahaan merupakan salah satu pertimbangan investor dalam membuat keputusan investasi.

Menurut penelitian (Ida Zuraida, 2019) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Menurut penelitian (Renly Sondakh, 2019) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Dan menurut penelitian (Ni Luh Surpa Dewantari, et al., 2019) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Sedangkan menurut (Rosa

Indriana dan Sri Utiyati, 2019) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Dan menurut penelitian (Nur Cahyati dan Nurul Widyawati, 2018) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

2.2.4 Hubungan Profitabilitas Terhadap Kebijakan Dividen

Profitabilitas adalah tingkat keuntungan atau laba bersih yang berhasil diperoleh perusahaan dalam menjalankan operasionalnya. Besarnya tingkat laba akan mempengaruhi besarnya tingkat pembayaran dividen yang dibagikan kepada pemegang saham. Dividen merupakan sebagian dari laba bersih yang diperoleh perusahaan, oleh karena itu dividen akan dibagikan jika perusahaan memperoleh keuntungan. Karena dividen diambil dari laba bersih yang diperoleh perusahaan, maka keuntungan tersebut akan mempengaruhi besarnya *Dividend Payout Ratio* (DPR). Semakin besar laba yang diperoleh, maka akan semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar dividen. Menurut (Sudana, 2015 hal. 197), Perusahaan hanya akan meningkatkan *Dividen Payout Ratio*, jika pendapatan perusahaan meningkat dan perusahaan merasa mampu untuk mempertahankan kenaikan pendapatan tersebut dalam jangka waktu panjang.

Menurut penelitian (Teng Sauh Hwee, et al., 2019) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kebijakan Dividen. Dan menurut penelitian (Eka Kherismawati, et al., 2017) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kebijakan Dividen. Sedangkan menurut (Muh. Yusril Ihza dan

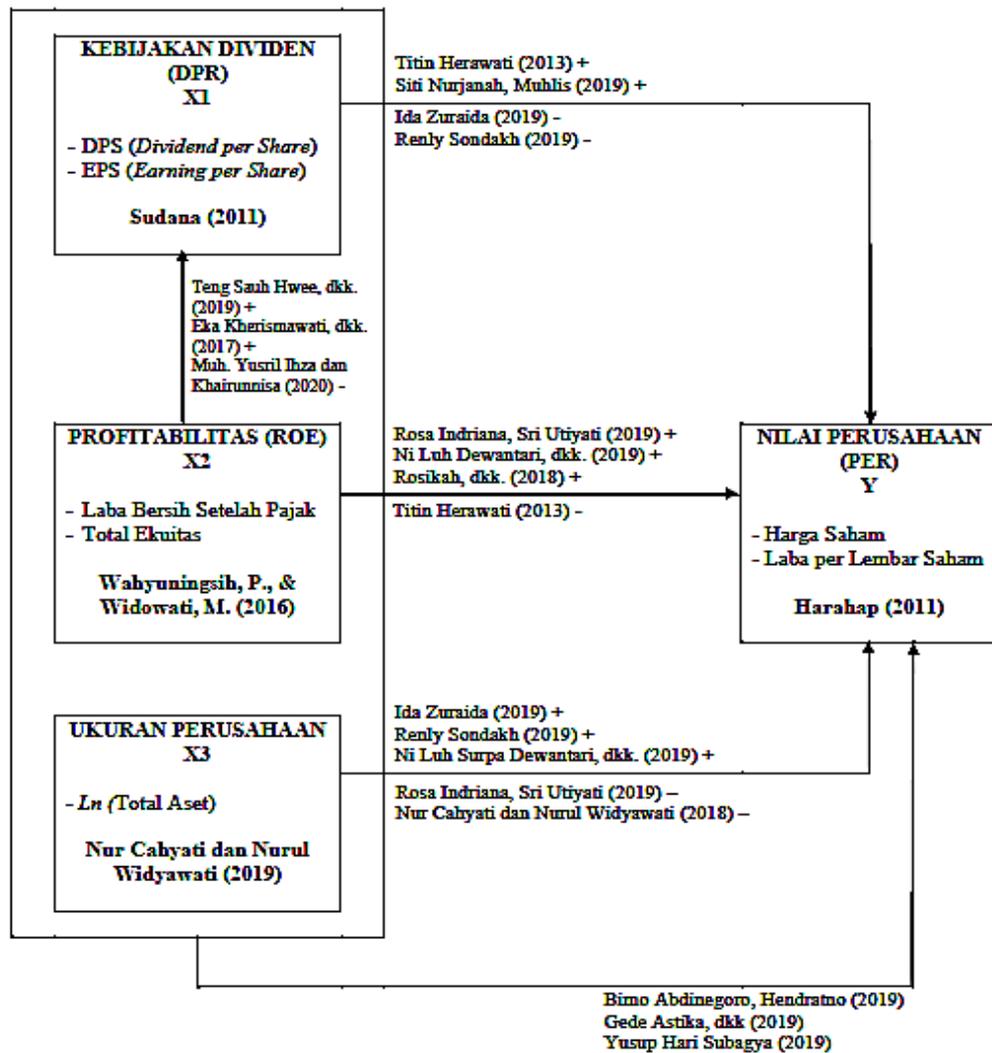
Khairunnisa, 2020) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa profitabilitas tidak ada berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen yang berarti besar kecilnya nilai profitabilitas tidak berpengaruh terhadap tinggi rendahnya nilai kebijakan dividen yang akan diperoleh investor.

2.2.5 Hubungan Kebijakan Dividen (DPR), Profitabilitas (ROE), dan Ukuran perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan

Nilai Perusahaan (PER) yang dipengaruhi oleh Kebijakan Dividen (DPR), Profitabilitas (ROE), Ukuran Perusahaan. Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan, yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi. *Price Earning Ratio* (PER) adalah suatu teknik analisis fundamental dengan nilai saham dan membandingkannya dengan harga saham per lembar dengan laba yang dihasilkan dari setiap lembar saham. Bagi para investor semakin tinggi *Price Earning Ratio* (PER) maka pertumbuhan laba yang diharapkan juga akan mengalami kenaikan.

Menurut penelitian (Bimo Abdinegoro & Hendratno, 2019) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Kebijakan Dividen berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Menurut penelitian (I Gede Astika, et al., 2019) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Profitabilitas, Kebijakan Dividen dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Dan menurut penelitian (Yusup Hari Subagya, 2019) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Profitabilitas, Kebijakan Dividen, Dan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran dengan di dukung oleh teori penghubung diatas, maka dirumuskan paradigma penelitian yang terlihat pada gambar sebagai berikut :



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Pada kerangka pemikiran diatas, ditemukan beberapa pengaruh variabel yang akan diuji. Dengan menggunakan pengujian hipotesis, bertujuan untuk

mengetahui suatu pengaruh antara variabel independent terhadap variabel dependent.

Hipotesis dapat diartikan sebagai dugaan mengenai suatu hal atau hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap suatu masalah atau hipotesis adalah kesimpulan sementara tentang hubungan suatu variabel dengan satu atau lebih variabel lainnya.

Menurut (Narimawati, 2020 hal. 2) Hipotesis Operasional merupakan,

“Hipotesis yang bersifat objektif. Artinya peneliti merumuskan hipotesis tidak semata-mata berdasarkan anggapan dasarnya, tetapi juga berdasarkan objektivitasnya bahwa hipotesis penelitian yang dibuat belum tentu benar setelah diuji dengan menggunakan data yang ada. Oleh karena itu, peneliti memerlukan hipotesis pembandingan yang bersifat objektif dan netral atau secara teknis disebut hipotesis nol (H_0).”

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah :

- H1 : Nilai Perusahaan (PER) secara parsial dipengaruhi oleh Kebijakan Dividen (DPR)
- H2 : Nilai Perusahaan (PER) secara parsial dipengaruhi oleh Profitabilitas (ROE)
- H3 : Nilai Perusahaan (PER) secara parsial dipengaruhi oleh Ukuran Perusahaan
- H4 : Profitabilitas (ROE) berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen (DPR)
- H5 : Nilai Perusahaan (PER) secara simultan dipengaruhi oleh Kebijakan Dividen, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan